

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Salah satu cara utama untuk menyediakan data keuangan yang relevan dan akurat kepada para pemangku kepentingan perusahaan, termasuk kreditor, investor, regulator, dan publik, adalah pelaporan keuangan (Miftahudin dan Sisdianto, 2023). Pelaporan keuangan merupakan cara utama bagi bisnis untuk memberikan informasi yang relevan dan akurat kepada pemangku kepentingan seperti kreditor, investor, regulator, dan masyarakat umum. Penilaian kinerja, prospek bisnis, dan tingkat risiko didasarkan pada data dalam laporan keuangan. Oleh karena itu, laporan keuangan yang dapat diandalkan sangat penting untuk membangun kepercayaan stakeholder dan menunjukkan bahwa perusahaan akuntabel dan transparan dalam mengelola sumber dayanya.

Menurut data survei *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) Indonesia (2020), korupsi menyumbang 70% penipuan di tanah air. Penipuan diartikan sebagai aktivitas ilegal, dan dalam konteks bisnis, sering kali bermanifestasi sebagai penipuan laporan keuangan. ACFE Indonesia (2020) menempatkan negara ini pada peringkat 85 dari 180 negara, dengan memperkirakan deviasi anggaran sebesar 2%. Sebaliknya, survei ACFE tahun 2019 menunjukkan tingkat penipuan keuangan sebesar 6,7% yang menyebabkan kerugian sebesar Rp2.260.000.000, -atau 9,2%. Tren ini menunjukkan peningkatan penipuan pelaporan keuangan setiap tahunnya (ACFE Indonesia 2020). ACFE Indonesia (2020) juga menunjukkan bahwa jenis kecurangan yang paling banyak terjadi di negara ini adalah korupsi, dengan jumlah 70 kasus dari total 167 kasus, disusul oleh penyalahgunaan aset/properti negara dan kepemilikan usaha yang berjumlah 21 kasus. Selain itu, 9% penipuan pelaporan keuangan mengakibatkan kerugian, dengan 22 kasus dilaporkan. Angka kejadian penipuan laporan keuangan di Indonesia meningkat, dari 2% pada tahun 2016 menjadi 9,2% pada tahun 2019, yang mengakibatkan kerugian sebesar Rp 242.260.000.000 (ACFE Indonesia 2016, 2020).

Fraud merupakan fenomena yang terjadi baik di sektor publik maupun swasta di seluruh dunia (Dzaki et al., 2020; Sa'id & Abas Azmi, 2020). ACFE (2023) melaporkan terdapat 25 sektor yang mengalami kasus penipuan, dengan sektor pertambangan yang paling terkena dampaknya. Sektor ini telah menghadapi banyak kasus penipuan, yang

menyebabkan kerugian sekitar \$550.000 (ACFE, 2023). Berdasarkan laporan pemantauan tren penipuan di Indonesia tahun 2023 oleh ICW, terdapat 791 kasus dan 1.695 tersangka, meningkat dibandingkan tahun 2022 yang berjumlah 579 kasus dan 1.396 tersangka (Anisah et al., 2023). Hal ini menandakan kasus penipuan semakin banyak terjadi di Indonesia, khususnya di sektor pertambangan (Febrianto & Suryandari, 2022).

PT Timah Tbk diduga telah memanipulasi laporan keuangan tahun 2023 dengan mengubah posisi labanya agar menunjukkan kerugian, di tengah penyelidikan dugaan penyalahgunaan wewenang dalam sistem perdagangan komoditas timah di wilayah Izin Usaha Pertambangan PT Timah Tbk dari tahun 2015 hingga 2022. Per 31 Desember 2023, perusahaan melaporkan kerugian sebesar Rp449,67 miliar, sedangkan pada tahun 2022 telah mencatat laba sebesar Rp1,041 triliun. Meskipun dilaporkan rugi, arus kas perusahaan tetap positif, dengan kas dan setara kas meningkat menjadi Rp323,71 miliar per 31 Desember 2023. Praktik ini diyakini dimaksudkan untuk menciptakan kesan yang baik bagi pengguna laporan keuangan (Setiawati, 2023). Kasus penipuan laporan keuangan yang sebanding terjadi di PT Waskita Karya Tbk, yang diduga mencatat laba fiktif meskipun kondisi keuangannya sebenarnya buruk. Audit Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP) mengungkapkan beberapa pelanggaran yang dilakukan PT Waskita Karya Tbk, termasuk penyajian laporan keuangan yang tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Salah satu temuan penting menunjukkan bahwa Waskita telah melaporkan laba selama beberapa tahun meskipun secara konsisten menunjukkan arus kas negatif (Rahman, 2023).

Dengan meningkatnya jumlah kasus kecurangan, kebutuhan untuk mencegah dan mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan menjadi semakin penting. Cressey (1953) menjelaskan bahwa ada tiga faktor yang mendorong seseorang melakukan kecurangan, yaitu: tekanan, peluang, dan rasionalisasi, yang bersama-sama membentuk *triangle* konsep ini kemudian diperluas menjadi model yang lebih komprehensif yang dikenal sebagai *fraud diamond*, diperkenalkan oleh Wolfe dan Hermanson (2004) sebagai perluasan dari *fraud triangle*. Itu *fraud diamond* menambahkan elemen keempat—*kemampuan*—sebagai faktor utama yang menyebabkan perilaku penipuan. *Capability* mengacu pada kemampuan individu untuk mengabaikan pengendalian internal, merancang strategi penyembunyian informasi, dan memanipulasi situasi demi keuntungan pribadi. Wolfe dan Hermanson (2004) menekankan bahwa sebagian besar tindakan kecurangan tidak akan terjadi tanpa individu yang memiliki keterampilan dan

wewenang yang diperlukan untuk melakukannya. Secara umum, kecurangan cenderung terus berlanjut tanpa adanya langkah-langkah deteksi dan pencegahan yang efektif.

Penelitian sebelumnya mengenai dampak komponen fraud diamond menunjukkan adanya inkonsistensi temuan terkait kecurangan laporan keuangan sehingga menunjukkan adanya gap penelitian. Inkonsistensi tersebut terlihat pada beberapa variabel yang digunakan pada penelitian ini. Penelitian oleh Ghazali (2016) menyimpulkan variabel tekanan eksternal, efektivitas monitoring dan pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal yang sama juga ditemukan pada penelitian Handoko (2019) yang berpendapat bahwa variabel *Pressure* yang diproksikan dengan *Return on Assets*, *Opportunity* yang diproksikan dengan rasio dewan komisaris independen, *rationalization* yang diproksikan dengan pergantian auditor eksternal dan *capability* yang diproksikan dengan Pergantian Direksi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Sedangkan penelitian Budera (2019) berpendapat bahwa tekanan, rasionalisasi, dan kapabilitas mampu memprediksi kecurangan pelaporan keuangan. Dan kesempatan (*Opportunity*) tidak mampu memprediksi *fraudulent financial reporting*.

Selanjutnya penelitian dari Umar et al. (2020) Variabel independen yang digunakan yakni kebutuhan keuangan untuk pribadi, tekanan eksternal, target keuangan, stabilitas keuangan, pengawasan yang tidak efektif, sifat industri, pergantian auditor, rasionalisasi, opini audit dan kapabilitas. Hasil dari penelitian tersebut mengungkapkan bahwasanya pergantian auditor, sifat industri serta rasionalisasi itu berpengaruh positif secara signifikan akan potensi timbulnya kecurangan laporan keuangan. Temuan dalam riset ini juga memperlihatkan jika stabilitas keuangan berpengaruh negatif secara signifikan atas pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Pendapat yang sama juga diungkapkan pada penelitian Haryono (2020) bahwa variabel stabilitas keuangan, pergantian auditor, sifat industri dan rasionalisasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan yang diproksikan dengan *beneish model*. Sedangkan untuk variabel lainnya tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian Sihombing (2014) menunjukkan hal yang berlawanan bahwa stabilitas keuangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan yang diproksikan dengan *beneish model*. Hal sama juga diungkapkan pada penelitian Kristianti & Meiden (2021) dimana tekanan eksternal, stabilitas keuangan dan pengawasan tidak efektif serta kapabilitas tidak mempunyai pengaruh akan kemungkinan kecurangan laporan keuangan.

Bedasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas maka penulis memilih judul penelitian ini adalah “**ANALISIS PENGARUH FRAUD DIAMOND TERHADAP FINANCIAL STATEMENT FRAUD (Studi Empiris Pada Perusahaan Energi dan Tambang Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2023)**”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan fenomena yang terjadi, dari tahun ke tahun jumlah perusahaan pertambangan yang melakukan kecurangan laporan keuangan semakin meningkat, sehingga menjadikan hal tersebut sangat krusial dan perlu diperhatikan. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha menjawab

1. Apakah Pengaruh *Pressure* terhadap Finansial Statement Fraud?
2. Apakah Pengaruh *Opportunity* terhadap Finansial Statement Fraud?
3. Apakah Pengaruh Rasionalisasi terhadap Finansial Statement Fraud?
4. Apakah Pengaruh Kapabilitas terhadap Finansial Statement Fraud?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan dari penelitian untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh *fraud diamond* terhadap *Financial Statement Fraud* perusahaan energi dan tambang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat terhadap perkembangan ilmu pengetahuan serta dapat memberikan manfaat kepada kalangan umum. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

### **1.4.1 Manfaat Praktik**

Manfaat praktis penelitian ini adalah mampu memberikan gambaran dasar bagi manajemen perusahaan mengembangkan strategi pengungkapan yang lebih efektif, memahami ekspektasi pihak terkait, meningkatkan hubungan dengan pemegang saham dan membawa manfaat untuk pengambilan keputusan dengan menggunakan laporan keuangan yang baik.

#### **1.4.2 Manfaat Kebijakan**

Hasil penelitian ini memberikan penggunaan kebijakan yang penting bagi pihak-pihak yang berwenang seperti regulator dalam menetapkan standar, pedoman, dan sistem pengawasan terkait penyusunan laporan keuangan. Temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk menetapkan kebijakan dalam upaya pencegahan dan mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

